SKRIPSI

ENERAPAN METODE *PROSEDUR CLOZE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SD INPRES GARENTONG

OLEH

ABD. KAHAR MUSAKKIR
105401137919

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

MAKASSAR

2021

18/05/2022

1 exp
Smb. Alumni

R/0072/PGSD/2201
MUS
p1

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ABD.KAHAR MUSAKKIR,NIM 105401137919** diterima dan disahkan oleh Panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Unipersits Muhammadiyah Makassar Nomor: 1107 Tahun 1443 H/ 2021 M pada tanggal 27 Jumadil Awal 1443 H / 31 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammmdiyah Makassar pada hari selasa 04 Januari 2022.

Makassar, 2 Jumadil Akhir 1443 H
4 Januari 2022 M

Panitia Ujian

1 .**Pengawas Umum : Prof. Dr. H, Ambo Enre, M.Ag** (..... ..)

2. **Ketua : Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd., Ph.D** (..... .....)

3. **Sekrrtaris : Dr. Baharullah, M.Pd** (..... .....)

4. **Penguji : 1. Dr. Andi Adam M.Pd** (..... .....)

2. Dr. Aliem Bahri. S.Pd., M.Pd (..... .....)

3. Dr. Muh. Akhir, S.Pd., M.Pd (..... .....)

4. Dr.Andi Paida, S.Pd., M.Pd (..... .....)

Disahkan oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ul Skripsi : **Penerapan *Prosedur Close* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDI Garentong.**

hasiswa yang bersangkutan:

ma Mahasiswa	: **Abd. Kahar Musakkidg r**
M	: 105401137919
usan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
ultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

elah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk jikan.

Makassar, Januari , 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Muh. Akhir, M.Pd.	Dr. Andi Paida, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKP Unismuh Makassar	Ketua Jurusan Pendidikdn Guru Sekolah Dasar
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd . Ph.D . **NBM:860934**	**Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd** **NBM:1148913**

MOTO

Orang yang selalu mencari alasan bagi kegagalannya,

tidak akan memperoleh kemajuan dalam hidupnya.

Kalau Anda ingin sukses, jangan takut menghadapi masalah

karena orang sukses adalah orang yang berhasil menyelesaikan masalah.

Sesungguhnya usaha mendekatkan pada takdir kita.

ABSTRAK

ABD. KAHAR MUZAKKIR, 2021. "Penerapan Metode Prosedur Cloze Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Inpres Garentong". (Pembimbing : Muhammad Akhir dan Andi Paida)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Inpres Garentong melalui *prosedur cloze*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Garentong yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui 4 tahap, yakni (1) perencanaan; (2) tindakan dan pengamatan; (3) evaluasi; (4) refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes, observasi, angket, dan catatan lapangan, dengan faktor yang diteliti adalah faktor siswa dan faktor hasil. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dengan penerapan *prosedur cloze* pada siklus I masih kurang maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I ialah 64,33 dengan nilai maksimal 84 sedangkan nilai minimalnya 50, sehingga pengaruh penerapan *prosedur cloze* berada pada kategori sedang. Namun setelah melakukan refleksi dan siklus II dilaksanakan dengan model yang sama, nilai yang diperoleh siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa setelah evaluasi siklus II, yaitu nilai rata-rata mencapai 76,11 dengan nilai maksimal naik mencapai nilai 100 sedangkan nilai minimalnya 65,5. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *prosedur cloze* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji hanya milik Allah atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun PTK ini hingga selesai meskipun dalam bentuk yang sederhana. PTK ini berjudul Penerapan Metode Prosedur Cloze Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Materi Unsur-Unsur Cerita Kelas IV SD Inpres Garentong.

Hingga penyelesaian PTK ini, penulis banyak menghadapi rintangan. Namun, hal tersebut tidak sampai menyurutkan niatnya untuk terus berusaha menyelesaikan tugas dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun, penulis menyadari bahwa hingga selesainya penulisan PTK ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan hati yang tawaddhu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis sehingga PTK ini dapat terselesaikan dengan baik dan dapat hadir di hadapan pembaca.

Penulis menyadari bahwa PTK ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah dan tiada manusia yang luput dari salah dan

khilaf. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan PTK ini. Semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun belajar dan menjadi lebih baik. Sukses itu baik, tapi jadi baik itu jauh lebih sukses.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala aktivitas keseharian kita senantiasa bernilai ibadah dan terhitung sebagai amal jariyah di sisi Allah. Amin.

Makassar, 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN i

MOTO ii

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Masalah Penelitian 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN 7

A. Kajian Pustaka 7

1. Pengertian Membaca 7

2. *Prosedur Cloze* 14

B. Kajian Penelitian Relevan 21

C. Kerangka Pikir 22

D. Hipotesis Tindakan 23

BAB III METODE PENELITIAN 24

A. Jenis Penelitian 24

B. Lokasi dan Subjek Penelitian 24

C. Faktor yang Diselidiki 25

D. Prosedur Penelitian 25

E. Instrumen Penelitian 27

F. Teknik Pengumpulan Data 27

G. Teknik Analisis Data 28

H. Indikator Keberhasilan 29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 30

A. Hasil Penelitian 30

B. Pembahasan 42

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 43

A. Simpulan 43

B. Saran 43

DAFTAR PUSTAKA 44

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik Kategori Standar Berdasarkan Ketetapan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 36
Tabel 3.2 Tabel Penentuan Ketuntasan 37
Tabel 4.1 Tabel Statistik Skor Kemampuan Membaca Pemahaman
Melalui *Prosedur Cloze* Siswa Siklus I 39
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman
Melalui *Prosedur Cloze* Siswa Siklus I 40
Tabel 4.3 Tabel Statistik Skor Kemampuan Membaca Pemahaman
Melalui *Prosedur Cloze* Siswa Siklus II 42
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman
Melalui *Prosedur Cloze* Siswa Siklus II 43
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman
Melalui *Prosedur Cloze* Siswa Siklus I dan Siklus II 45
Tabel 4.6 Distribusi Statistik dan Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman
Melalui *Prosedur Cloze* Siswa Siklus I dan Siklus II 46
Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I 50
Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II 51

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kriteria Pembuatan *Prosedur Cloze*	21
Gambar 2.2	Skema Kerangka Pikir	28
Gambar 3.1	Skema Prosedur Penelitian	32

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan.

Farida Rahim (2008:1) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun informasi dapat ditemukan melalui media lain seperti media audio visual, tetapi peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus mendapat perhatian lebih terutama pada saat siswa berada di bangku sekolah dasar agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik di masa depan.

Pembelajaran membaca di SD mempunyai peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreatifitas anak didik (Akhadiah melalui Darmiyati Zuhdi dan Budiasih, 2001:56). Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan membaca, karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar.

Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama tidk hanya bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi bagi juga pengajaran mata pelajaran yang lain.

Keterampilan membaca, sebagaimana juga bidang-bidang keterampilan bahasa yang lainnya, memerlukan latihan yang berulang-ulang dan terus menerus untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Seorang perenang sebelum memperoleh medali, tentu telah melakukan program latihan dengan displin tinggi serta dengan cara-cara dan metode yang tepat, secara teratur dan kontinyu. Demikian pula dengan keterampilan membaca. Untuk menjadi seorang pembaca yang terampil dibutuhkan pembinaan dan latihan yang teratur sejak dini.

Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, tetapi kenyataan yang ada belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama pada kelas lanjut. Melalui kegiatan ini siswa dapat memperoleh informasi secara aktif reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001:56).

Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong Tahun Pelajaran 2021/2022 masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi bahan bacaan yang dibaca, siswa tidak dapat menjawab dengan cepat, dan harus membuka kembali bahan bacaan yang dibacanya tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar serta harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru dapat menjadi pembimbing serta fasilitator bagi siswa, agar siswa dapat memahami kemampuan yang mereka miliki, serta memberikan motivasi agar para siswa terdorong untuk belajar dan

mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Seorang pengajar bertugas menyajikan ilmu yang dia miliki kepada peserta didiknya, mengarahkan atau membimbing untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa, agar kemampuan dan keterampilan siswa dapat terasah, terarah, dan bertambah.

Dalam upaya pemilihan bahan, pertimbangan yang paling penting adalah faktor keterbacaan (*readability*). *'Cloze'* atau prosedur klose dianggap praktis dan sederhana pemakaiannya.

Teknik uji rumpang mula-mula diperkenalkan oleh Taylor (Daud 2010) dengan nama *'cloze procedure'*. Teknik ini diilhami oleh suatu konsep dalam ilmu jiwa Gestal, yang dikenal sengan istilah *'clozure'*. Konsep ini menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Prosedur cloze banyak memiki kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain seperti pilihan ganda. *Prosedur cloze* dapat digunakan untuk keterampilan-keterampilan penguasaan unsur-unsur tata bahasa misalnya bagian-bagian yang dihilangkan berjenis kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain, penguasaan kosa kata dan maknanya, penguasaan struktur kalimat, pemahaman gaya penulis dan penulisan, pemahaman makna konteks, pemahaman maksud dan tujuan penulisan. Skor-skor yang dicapai dalam test pilihan ganda, seperti dalam test benar-salah, mungkin dicurigai karena calon telah menerka semua atau beberapa jawaban. Ini berakibat penyempitan skor. Format dari test ini mendorong siswa untuk menebak semuanya, kadang-kadang perlu dipertimbangkan untuk mengambil langkah mengecilkan hati siswa untuk melakukan itu. Mungkin juga untuk menyelesaikan soal tanpa melihat teks yang ada. Jika ini terjadi, apapun yang diujikan tidak bisa menjadi pemahaman wacana.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, guru dapat menerapkan *Prosedur Cloze*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka calon peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Penerapan *prosedur cloze* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong".

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimanakah Penerapan *prosedur cloze* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong?"

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong, peneliti menggunakan *prosedur cloze*. Dengan penerapan *prosedur cloze* ini diharapkan siswa di kelas IV SD Inpres Garentong dapat fokus dan aktif pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa pun akan meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong Kab. Gowa melalui *Prosedur Cloze*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong Kab. Gowa.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap landasan teori mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan membaca siswa kelas IV SD Inpres Garentong dengan penerapan *prosedur cloze*.

2. Manfaat Praktis
   1) Bagi siswa
      a. Siswa dapat memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka agar bisa memperoleh hasil yang lebih maksimal.
      b. Siswa memiliki rasa percaya diri sehingga bersikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bahasa Indonesia.
      c. Siswa dapat mengembangkan kemampuan membacanya dengan banyak menguasai banyak kosa kata lewat *prosedur cloze*.
   2) Bagi guru
      a. Sebagai bahan masukan dalam usaha peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan membaca.
      b. Mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi siswa agar dapat memberikan bantuan secara tepat.
      c. Sebagai masukan positif bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang dapat membantu dalam upaya peningkatan

keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman.

3) Sekolah
   a. Sebagai dorongan bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar secara umum.
   b. Memberikan semangat dan contoh bagi guru lain untuk berusaha secara maksimal dalam merencanakan proses belajar mengajar.
4) Peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dapat mengatasi masalah-masalah keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan membaca.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Membaca

Membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting. Pentingnya keterampilan membaca tidak hanya tampak pada status keberadaannya, nilai fungsinya, dan proses kegiatannya saja, melainkan juga pada wujud yang dihasilkan. Oleh sebab itu, keterampilan membaca sangat perlu, lebih-lebih dalam era informasi seperti sekarang ini.

Keterampilan membaca seseorang bukanlah sesuatu yang secara otomatis dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dari tindak pembelajaran. Namun tidak semua orang yang telah menjalani kegiatan pembelajaran dapat dianggap sebagai seseorang yang telah memiliki keterampilan membaca yang handal.

a. Hakikat Keterampilan Membaca

Membaca adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting. Membaca adalah proses melisankan dan/atau memahami bacaan atau sumber tertulis untuk memperoleh pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulisnya.

Ada tiga langkah dalam kegiatan membaca, yaitu kegiatan pramembaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascamembaca. Kegiatan Pramembaca, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan membaca sebagai jembatan untuk dapat memahami bacaan dan agar dapat melaksanakan kegiatan pascamembaca dengan cepat dan mudah. Kegiatan membaca, yaitu kegiatan memahami teks yang dibaca. Kegiatan pascamembaca, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan membaca untuk mengecek atau menguji pemahaman terhadap bacaan yang telah dibaca.

b. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Membaca

Pembelajaran keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Secara umum, tujuan membaca adalah

1) Mendapatkan informasi
2) Memperoleh pemahaman
3) Memperoleh kesenangan.

Secara khusus, tujuan membaca adalah

1) Memperoleh informasi factual
2) Memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematik.
3) Memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang.

c. Jenis-jenis Membaca

Ada 3 jenis membaca yaitu, membaca nyaring, membaca ekstensif, dan membaca intensif. Berikut ini akan dibahas satu persatu jenis-jenis membaca tersebut.

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring (membaca bersuara) adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi pembaca bersama orang lain untuk menangkap isi yang berupa informasi bagi pengarang Kamidjan (Pandawa 2009:13). Tarigan (Pandawa 2009:13) berpendapat bahwa membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Jadi, membaca nyaring pada hakikatnya adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi,

dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca.

Dalam membaca nyaring, pembaca memerlukan beberapa keterampilan. antara lain: (1) penggunaan ucapan yang tepat; (2) pemenggalan frasa yang tepat; (3) penggunaan intonasi, nada, dan tekanan yang tepat; (4) penguasaan tanda bacaa dengan baik; (5) penggunaan suara yang jelas; (6) penggunaan ekspresi yang tepat; (7) pengaturan kecepatan membaca; (8) pengaturan ketepatan pernafasan; (9) pemahaman bacaan; dan (10) pemilikan rasa percaya diri.

2) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat. Broughton (Pandawa 2009:14) menyebutkan bahwa yang termasuk membaca ekstensif adalah; 1) membaca survey, 2) membaca sekilas, dan 3) membaca dangkal. Berikut ini yang termasuk membaca ekstensif akan diuraikan satu persatu.

a) Membaca survey merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan. Kegiatan membaca survey ini misalnya melihat judul, pengarang, daftar isi, dan lain-lain.

b) Membaca sekilas atau *skimming* adalah membaca dengan cepat untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Dalam hal ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat. Soedarso (Pandawa 2009:14) menyatakan bahwa *skimming* adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien dengan tujuan untuk mengetahui: (1) topik bacaan, (2) pendapat orang, (3) bagian

penting tanpa membaca seluruhnya, (4) organisasi tulisan, dan (5) menyegarkan apa yang pernah dibaca.

c) Selanjutnya, membaca dangkal merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan ringan yang kita baca. Tujuan membaca dangkal adalah untuk mencari kesenangan.

3) Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Tarigan (Pandawa 2009:15) mengutip pendapat Brook menyatakan bahwa, membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Yang termasuk membaca intensif ini adalah membaca pemahaman. Berikut ini akan diuraikan tentang membaca pemahaman.

a) Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan (Pandawa 2009:15) ada tiga jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu: 1) membaca literal, 2) membaca kritis, dan 3) membaca kreatif. Masing-masing jenis keterampilan membaca tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan pengajaran membaca, tiga keterampilan membaca pemahaman ini perlu diajarkan secara terus-menerus. Setiap pertanyaan bacaan dalam buku teks harus selalu mencerminkan keterampilan membaca tersebut.

1) Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi tersebut ada dalam baris-baris bacaan (*Reading The Lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu

makna di balik baris-baris. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain keterampilan: 1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; 2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; 4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan di mana); dan 5) menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat.

2) Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, (*Reading The Lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*). Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan: 1) menemukan informasi faktual (detail bacaan); 2) menemukan ide pokok yang tersirat; 3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat; 4) menemukan suasana (*mood*); 5) membuat kesimpulan; 6) menemukan tujuan pengarang; 7) memprediksi (menduga) dampak; 8) membedakan opini dan fakta; 9) membedakan realitas dan fantasi; 10) mengikuti petunjuk; 11) menemukan unsure propaganda; 12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan; 13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan; 14) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan; 15) membuat kerangka bahan bacaan; dan 16) menemukan tema karya sastra.

3) Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor kognitif
2) Faktor afektif
3) Faktor teks bacaan, dan
4) Faktor penguasaan bahasa.

Faktor yang pertama berkaitan dengan pengetahuan. pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya. Selanjutnya faktor terakhir berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

Kelas IV:

a) Mengerti serta mamahami bahan bacaan pada tingkat dasar;

b) Kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik.

Kelas V:

a) Membaca dalam hati jauh lebih cepat daripada membaca bersuara;

b) Membaca dengan pemahaman yang baik;

c) Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala atau menunjuk-nunjuk dengan jari tangan;

d) Menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati itu; senang membaca dalam hati.

Kelas VI:

a) Membaca tanpa gerakan-gerakan bibir; tanpa komat-kamit;

b) Dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan;

c) Dapat membaca 180 patah kata dalam satu menit pada bacaan fiksi pada tingkat dasar. Barbe and Abbot (Pandawa 2009: 7).

2. *Prosedur Close*

Prosedur Cloze disebut juga teknik uji rumpang mula-mula diperkenalkan oleh Taylor (Daud 2010:1) dengan nama *'Cloze Procedure'*. Teknik ini diilhami oleh suatu konsep dalam ilmu jiwa Gestal, yang dikenal sengan istilah *'Clozure'*. Konsep ini menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Melalui *Prosedur Cloze*, pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap (karena bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut telah dengan sengaja dilesapkan/dihilangkan) dengan pemahaman yang sempurna. Bagian-bagian kata yang dihilangkan itu biasanya kata ke-n

digantikan dengan tanda-tanda tertentu (garis lurus mendatar atau dengan tanda titik-titk). Penghilangan atau pelesapan bagian-bagian kata kata dalam prosedur/teknik uji rumpang mungkin juga tidak berdasarkan kata ke-n secara konsisten dan sistematis. Kadang-kadang pertimbangan lain turut menentukan kriteria pengosongan atau pelesapan kata-kata tertentu dalam wacana itu. Misalnya saja, kata kerja, kata benda, kata penghubung, atau kata-kata tertetntu yang dianggap penting, bisa juga merupakan kata yang dihilangkan atau dilesapkan. Tugas pembaca adalah mengisi bagian-bagain yang dilesapkan itu dengan kata yang dianggap tepat dan sesuai dengan tuntuan maksud wacana.

a. Fungsi *Prosedur Cloze*

Terdapat dua fungsi utama yang diemban oleh prosedur ini. Pertama; sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Suatu wacana dapat ditentukan tingkat kesukaran serta dapat diketahui kelayakan pemakaiannya oleh siswa tertentu setelah melalui pengujian melalui prosedur ini. Kedua; *prosedur cloze* juga berfungsi sebagai alat pengajaran membaca. Dalam fungsinya sebagai alat ajar, penggunaan *prosedur cloze* dapat dipergunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa. Dengan kata lain, kita dapat menyebutkan dua fungsi utama dari *prosedur cloze*, yakni sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar.

b. Kegunaan *Prosedur Cloze*

Prosedur cloze, selain mempunyai fungsi, juga bermanfaat untuk:

1) Alat ukur tingkat keterbacaan bermanfaat untuk menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan; mengklasifikasikan tingkat baca siswa (pembaca) yakni tingkat independen, intruksional, atau frustasi; mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat pembaca.
2) Alat pengajaran membaca bermanfaat dalam hal penggunaan isyarat sintaksis; penggunaan isyarat semantik; penggunaan isyarat skematik; peningkatan kosakata; peningkatan daya nalar dan sikap kritis siswa terhadap bahan bacaan.

Dengan manfaat-manfaat di atas guru akan segera dapat mengetahui tingkat keterbacaan wacana, tingkat keterpahaman siswa dan latar belakang pengalaman, minat, dan bahasa siswa. Dengan demikian, guru akan cepat dengan tepat membuat keputusan instruksional untuk membantu anak didiknya dalam belajar, khususnya dalam kegiatan membaca.

c. Kriteria pembuatan *Prosedur Cloze*

Taylor (Daud 2010:5) sebagai pengembang prosedur ini, mengusulkan sebuah prosedur yang baku untuk sebuah konstruksi wacana rumpang. Usulannya itu meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Memilih suatu wacana yang relatif sempurna yakni wacana yang tidak bergantung pada informasi selanjutnya.
2) Melakukan penghilangan atau pelesapan setiap kata *ke-n*, tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata yang dihilangkan atau dilesapkan tersebut.
3) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan dengan tanda-tanda tertentu, misalnya dengan garis mendatar (----------).
4) Memberi salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa atau peserta tes. Mengingatkan siswa untuk berusaha mengisi semua lesapan dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap wacana, memperhatikan konteks wacana, atau memperhatikan kata-kata sisanya.
5) Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya.

Untuk dapat melihat perbedaan kedua kriteria pembuatan *prosedur cloze* untuk kedua fungsinya tersebut, di bawah ini akan disajikan sebuah pedoman yang dituangkan dalam bentuk tabel.

Kriteria Pembuatan Wacana *Prosedur Cloze*

Karakteristik	Sebagai alat ukur	Sebagai alat ajar
Panjang wacana	Antara 250-350 kata dari wacana terpilih	Wacana maksimal 150 kata
Delisi atau lesapan	Setiap kata ke-n hingga berjumlah ± 50 buah	Delisi secara selektif bergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru
Evaluasi	Jawaban berupa kata yang persis dan sesuai dengan kunci/teks aslinya "exact words"	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan "contextual method"
Tindak lanjut		Lakukan diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa.

Gambar 2.1 Kriteria pembuatan *prosedur cloze*

d. Prosedur Penilaian *Prosedur Cloze*

Sampai saat ini, para ahli menetapkan dua alternatif kriteria penilaian untuk kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada *prosedur cloze*.

Pertama, hanya memberi angka kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata atau jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima meskipun bila ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya. Cara penilaian ini disebut penilaian prosedur isian rumpang dengan metode "*Exact Words Method*".

Kedua, angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang tidak sama persis. Kata-kata yang bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan, dapat dibenarkan dengan catatan makna dan

struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima. Cara penilaian kedua ini disebut juga penilaian dengan metode "*Synonymy Method*" atau "*Contextual Method*".

Kriteria penilaian yang pertama dipergunakan untuk menilai *prosedur cloze* yang dipergunakan sebagai alat ukur dengan peserta tes yang terdiri atas sekelompok besar siswa. Sedangkan cara kedua dipakai dalam penggunaan *prosedur cloze* dalam fungsinya sebagai alat pengajaran.

Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane (Daud 2010:8) menetapkan interpretasi hasil *prosedur cloze* sebagai berikut :

1) Pembaca berada pada tingkat independen/bebas, jika persentasi skor yang diperoleh di atas 60%.
2) Pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor yang diperolehnya berkisar antara 41% sampai 60%.
3) Pembaca berada pada tingkat frustasi/gagal, jika persentase skor yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

Klasifikasi di atas, penafsiran hasil uji *prosedur cloze* berdasarkan pembacanya, dengan patokan yang sama, kita dapat mengklasifikasi bahan bacaannya. Untuk klasifikasi skor pertama yaitu di atas 60% artinya wacana itu tergolong mudah. Untuk klasifikasi skor kedua, berarti wacana itu tergolong sedang. Untuk klasifikasi skor ketiga, berarti wacana itu tergolong sukar.

e. Keunggulan dan Kelemahan *Prosedur Cloze*

1) Keunggulan *Prosedur cloze*

a) Dalam menentukan keterbacaan suatu teks, prosedur ini mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis.
b) *Prosedur Cloze* tidak hanya digunakan untuk menilai keterbacaan, melainkan juga dipakai untuk menilai pemahaman pembacanya.
c) Bersifat fleksibel, yaitu guru akan segera dengan tepat mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswanya.

d) Di bidang pengajaran, *Prosedur Cloze* mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan.

e) Dapat dipergunakan sebagai latihan dan ukuran praktis akan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa.

f) Dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama.

g) Dapat melatih kesiapan dan ketanggapan dalam upaya memikirkan dan memahami maksud dan tujuan penulis atau wacana.

2) Kelemahan *Prosedur Cloze*

a) Ketepatan seseorang dalam pengisian bagian-bagian yang dihilangkan belum tentu berdasarkan atas pemahamannya terhadap wacana melainkan didasarkan atas pola-pola ungkapan yang telah dikenalnya. Untuk mengatasi hal ini, guru bisa memilih wacana atau bahan dan disertai dengan diskusi untuk mengetahui lebih jauh alasan-alasan atau jawaban yang diberikan oleh siswa.

b) Hanya cocok digunakan untuk kepentingan membaca dalam hati atau membaca pemahaman. Dengan demikian, kelemahan-kelemahan siswa dalam hal membaca nyaring seperti pelafalan, intonasi, penggunaan tanda baca, dan lain-lain tidak bisa dideteksi dengan prosedur ini.

f. Langkah-langkah pengajaran *Prosedur Cloze*

Langkah 1

Berilah kesempatan siswa untuk menelaah dan membaca dalam hati teks yang diberikan (tentukan lama waktu pembacaan, sesuai dengan jenis dan banyaknya konteks yang harus mereka pikirkan). Jika dalam upaya pengisian lesapan, mereka berdiskusi antar sesama teman, biarkan mereka melakukannya, tetapi jangan biarkan mereka menyontek pekerjaan temannya.

Langkah 2

Setelah kegiatan baca senyap dan kegiatan mengisi lesapan dianggap cukup, suruhlah 3-4 orang siswa untuk membacakan seluruh teks yang telah mereka sempurnakaan. Berikan komentar secara umum terhadap hasil kerja siswa.

Jangan segan untuk memberikan pujian terhadap hasil yang menunjukkan atau mendekati kebenaran. Sebaiknya pedoman yang digunakan untuk menilai ketepatan isian lesapan adalah metode sinonim atau metode kontekstual. Artinya, meskipun pada contoh wacana rumpang telah disajikan kata-kata kunci (dari teks asli), jawaban lain yang sekiranya tidak menyimpang dari maksud konteks wacana harus pula dibenarkan. Dan, ingat jangan sekali-kali menyalahkan secara langsung atau memojokkan siswa yang belum bisa mengisi lesapan dengan benar.

Langkah 3

Guru membacakan bagian demi bagian dari wacana dan berhenti pada setiap bagian yang dikosongkan. Salah seorang siswa diminta untuk mengajukan alternatif jawaban lesapan itu. Mintalah mereka untuk menuliskan kata-kata jawaban lesapan di papan tulis. Diskusikanlah setiap alternatif jawaban yang diajukan siswa disertai alasan-alasannya, sampai keputusan yang disepakati kelompok. Jawaban mana yang dianggap cocok/tepat untuk mengisi bagian yang dikosongkan dan jawaban mana yang kurang tepat.

Langkah 4

Teruskan kegiatan seperti pada langkah 3, sampai semua bagian wacana yang dikosongkan terisi. Suruh 1-2 orang siswa membacakan wacana yang telah disempuranakan berdasarkan kesepakatan kelompok. Tanyakan kepada siswa, bagian lesapan mana dari wacana rumpang itu yang masih dirasakan janggal dan memerlukan penyempurnaan. Kemudian lakukan diskusi ulang.

Langkah 5

Jika kegiatan pada langkah 4 dianggap selesai/tuntas, perlihatkan teks aslinya kepada siswa sebagai bahan perbandingan.

Langkah 6

Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan hasil uji rumpang siswa secara individu (tentu saja tidak dimaksudkan untuk menilai keterbacaan wacana), suruhlah siswa untuk menghitung berapa banyak jumlah lesapan yang dianggap

benar/cocok sesuai dengan konteks kalimat. Hal ini (kunci jawaban berikut alternatif-alternatifnya telah didiskusikan pada langkah sebelumnya). Untuk menjamin kejujuran mereka, suruhlah mereka menukar pekerjaan mereka dengan teman sebangku. Setelah itu, suruhlah mereka menghitung persentase kebenaran jawaban mengisi lesapan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah seluruh lesapan}} \times 100\% =$$

Prosedur pengajaran membaca dengan menerapkan *Prosedur Cloze*, dapat anda arahkan kepada keterampilan-keterampilan tertentu yang lebih khusus, seperti :

1) Penguasaan unsur-unsur tata bahasa misalnya bagian-bagian yang dihilangkan berjenis kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain
2) Penguasaan kosa kata dan maknanya
3) Penguasaan struktur kalimat
4) Pemahaman gaya penulis dan penulisan
5) Pemahaman makna konteks
6) Pemahaman maksud dan tujuan penulisan

B. Kajian Penelitian Relevan

Skripsi yang disusun oleh Anis Lailatur Rohmah mahasiswa Universitas Sebelas Maret jurusan Ilmu Pendidikan tahun 2012 dengan dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Cloze Prosedur* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Tangkil 4 Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012". Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahamahan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Cloze Prosedur* lebih baik daripada dengan model konvensional.

Skripsi yang disusun oleh Reno Puput Pratiwi mahasiswa Institut Agama Islam Ponorogo jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2020 dengan dengan judul "Keterbacaan Buku Siswa Kelas V Tema 6 Panas dan Perpindahannya dengan Prosedur Klose di MI Ma'hadul Muta'allimin Widodarem Ngawi". Jenis penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks menggunakan prosedur klose dapat dipahami dengan mudah oleh siswa secara mandiri dan tidak memerlukan bimbingan dari guru.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan murid dalam mencapai tujuan belajarnya salah satunya ditentukan oleh proses belajar mengajar di kelas. Apabila terjadi proses belajar yang baik, maka diharapkan kualitas pembelajaran murid baik juga.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan dan peningkatan hasil belajar murid, karena dari beberapa komponen yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, maka gurulah yang peranannya sangat dominan karena guru yang mengelola komponen-komponen lainnya sehingga saling mendukung.

Keterampilan membaca, sebagaimana juga bidang-bidang keterampilan yang lainnya, memerlukan latihan yang berulang-ulang dan terus menerus untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk menjadi seorang pembaca yang terampil, dibutuhkan pembinaan dan latihan yang teratur sejak dini.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pakar pendidikan untuk meningkatkan aktivitas dan kualitas membaca siswa. Namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kepasifan dalam pembelajaran di kelas, dimana guru hanya sekadar memberikan informasi pengetahuan semata tanpa melibatkan siswa dalam pencariannya.

Metode yang dipandang paling berhasil adalah *prosedur cloze*. Selain dapat dipergunakan sebagai alat untuk menguji keterbacaan, teknik ini juga sekaligus

dapat dipergunakan untuk alat/teknik pengajaran membaca. Dalam fungsinya sebagai alat ajar membaca, *prosedur cloze* ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1 : Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika *prosedur cloze* diterapkan, maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bersifat deskriptif dan berorientasi pada gejala sosial yang dialami oleh subjek penelitian

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Secara harfiah, penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris, yaitu *Classroom Action Research*, yang berarti *Action Research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas..

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian tindakan kelas adalah penerapan metode *Prosedur Cloze* dan kemampuan membaca pemahaman. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Metode *Prosedur Cloze*

   Prosedur Cloze disebut juga teknik uji rumpang mula-mula diperkenalkan oleh Taylor (Daud 2010:1) dengan nama *'Cloze Procedure'*. Teknik ini diilhami oleh suatu konsep dalam ilmu jiwa Gestal, yang dikenal sengan istilah *'Clozure'*. Konsep ini menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting. Membaca pemahaman adalah proses melisankan dan/atau memahami bacaan atau sumber tertulis untuk memperoleh pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulisnya.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Garentong di kelas IV pada semester I tahun ajaran 2021/2022. Alasan memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena masih perlunya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Garentong dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

D. Rancangan Tindakan

Rancangan penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

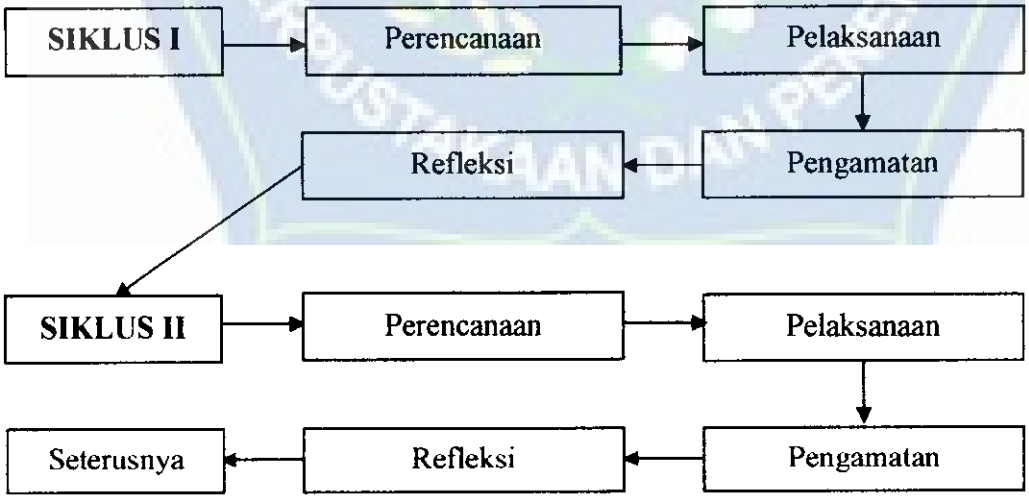

Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian Arikunto (2005)

Secara rinci pelaksanaan prosedur penelitian tersebut, sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan I
   a. Menelaah kurikulum materi pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas IV.
   b. Membuat perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan, yakni berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan *prosedur cloze* dan media yang relefan dengan tujuan yang ingin dicapai.
   c. Membuat pedoman observasi untuk mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Pelaksanaan Tindakan I
   a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
   b. Menggunakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat pada saat proses pembelajaran berlangsung.
   c. Memberikan tes untuk mengetahui kemampuan keterampilan membaca siswa terkait dengan materi yang telah diajarkan.
3. Tahap Pengamatan I

   Selama pelaksanaan tindakan pembelajaran diadakan kegiatan pengamatan dengan mencatat hal-hal yang diperlukan dengan menggunakan format observasi. Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah kegiatan siswa dalam pembelajaran.
4. Refleksi I

   Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini, demikian pula hasil tes yang telah diberikan. Hasil analisa data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai data lanjutan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada siklus I dengan

mengadakan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I apakah yang dilakukan telah meningkatkan kemampuan membaca siswa.

E. Instrument penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa :

1. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa.
2. Data kualitatf diperoleh dari :
   a. Lembar observasi aktifitas siswa
   b. Angket/Kuesioner.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan angket/kuesioner.

1. Tes

   Tes yang dipergunakan berupa pemberian tugas kepada siswa dalam bentuk isian rumpang. Tes digunakan pada setiap tindakan dengan tujuan untuk melihat kemampuan membaca pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan merumuskan analisis dan refleksi untuk tindakan yang berikutnya.

2. Observasi

   Diperuntukkan untuk data tentang partisipasi dan keaktifan siswa dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) dan implementasi *Prosedur Cloze* dan untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam pelaksanaan tindakan kelas. Observasi terdiri dari lembaran observasi untuk mengukur tingkat partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

3. Angket/Kuesioner

   Untuk menggali kesulitan siswa dalam membaca pemahaman dan mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi *Prosedur Cloze* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

G. Teknik Analisis Data

1. Penentuan nilai kemampuan membaca pemahaman

   Untuk menentukan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui *prosedur cloze*. Peneliti mengacu pada perolehan skor kemampuan membaca pemahaman siswa pada setiap siklusnya yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

   $$M = \frac{JA}{N}$$

   Keterangan :

   M = Mean (nilai rata-rata)

   JA = Jumlah skor siswa

   N = Jumlah siswa

   Melalui rumus di atas, maka didapatkan data kuantitatif perbandingan dari siklus pertama dan siklus kedua yang dapat dijadikan acuan kemampuan membaca pemahaman siswa dari penelitian yang dilaksanakan.

2. Penentuan kategori kemampuan membaca pemahaman

   Penentuan kategori kemampuan membaca pemahaman siswa melalui *prosedur cloze* dapat dilihat tabel berikut.

Skor	Kategori
0-34	Sangat rendah
35-54	Rendah
55-64	Sedang
65-84	Tinggi
85-100	Sangat tinggi

Tabel 3.2 Teknik kategori standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nana sujana (Hakimah 2011 : 33)

3. Penentuan ketuntasan

Penentuan ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat melalui tabel ketuntasan berikut.

Tabel 3.3 Tabel Ketuntasan

Persentase skor	Frekwensi	Persen	Kategori
0-64		...%	Tidak tuntas
65-100		...%	Tuntas
Jumlah		...%	

H. Indikator keberhasilan

Indikator atau ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar. Menurut ketentuan Departemen Pendidikan Nasional, siswa dikategorikan tuntas belajar bila memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal, dan tuntas klasikal apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan *prosedur cloze*. Adapun yang dianalisis adalah hasil tes siklus I dan siklus II, serta data tambahan berupa perubahan sikap siswa yang diperoleh melalui lembar observasi, angket maupun tanggapan yang diberikan oleh siswa selama penelitian berlangsung.

1. Analisis Kuantitatif

a. Deskriptif Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui *Prosedur Cloze* Siklus I

Metode pelaksanaan pembelajarannya menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus melalui empat tahap yaitu aktivitas perencanaan, aktivitas pelaksanaan, aktivitas observasi, dan aktivitas refleksi. Data hasil penelitian diperoleh melalui data kuantitatif dan data kualitatif.

Aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data penelitian berupa hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes kemampuan membaca pemahaman pada akhir siklus pertama, dan siklus kedua. Sedangkan data pendukung berupa aktivitas belajar siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *prosedur cloze* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor kemampuan membaca pemahaman siswa dan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap siswa. Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang tercantum pada lampiran, maka rangkuman statistik tes kemampuan membaca

pemahaman siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dengan diterapkannya *prosedur cloze* pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 4.2 Statistik Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui *Prosedur Cloze* Siklus I.

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek penelitian	17
2.	Skor ideal	100
3.	Skor maksimum	84
4.	Skor minimum	50
5.	Rata-rata	64,33

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong melalui pembelajaran dengan menggunakan *prosedur cloze* pada siklus I sebesar 64,33. Skor tertinggi yang dicapai 84 diperoleh 2 (dua) orang siswa dan skor terendah 50 diperoleh 1 (satu) orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa cukup bervariasi.

Jika skor kemampuan membaca pemahaman siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Prosedur Cloze* Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	1	5,9
35-54	Rendah	4	23,5

55-64	Sedang	5	29,4
65-84	Tinggi	7	41,1
85-100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		17	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 17 siswa kelas IV SD Inpres Garentong persentase skor kemampuan membaca pemahaman siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *prosedur cloze*, terdapat 1 siswa (5,9%) yang berada pada kategori sangat rendah, 4 siswa (23,5%) berada pada kategori rendah, 5 siswa (29,4%) berada pada kategori sedang, 7 siswa (41,1%) berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian pada siklus I masih ada 10 siswa (58,8%) yang memiliki nilai di bawah skor minimal nilai 65.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.2 diperoleh skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I sebesar 64,33. Jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4.3 maka skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori sedang. Mengacu pada analisis tabel 4.2 dan 4.3, maka niai rata-rata siswa kelas IV SD Inpres Garentong adalah 64,33 belum memenuhi skor minimal yang telah ditetapkan. Kemudian ada 10 siswa (58,8%) yang mendapatkan nilai di bawah standar skor minimal. Dengan demikian berdasarkan analisis hasil belajar siswa masuk pada kategori sedang, maka perlu diadakan siklus II sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Deskriptif Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Prosedur Cloze* Siklus II

Pada siklus II, ada upaya peneliti untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dengan

langkah-langkah yang lebih sistematis, sehingga siswa kelas IV SD Inpres Garentong dapat dimengerti dan lebih memahami pembelajaran bahasa Indonesia melalui *prosedur cloze*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor tes kemampuan membaca pemahaman siklus II yang diberikan pada siswa kelas IV SD Inpres Garentong setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan *prosedur cloze*, disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Statistik Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Prosedur Cloze* Siswa pada Siklus II

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek penelitian	17
2.	Skor ideal	100
3.	Skor maksimum	100
4.	Skor minimum	65,5
5.	Rata-rata	76.11

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *prosedur cloze* pada siklus II sebesar 76.11. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 100 diperoleh 1 (satu) siswa dan skor terendah 65,5 diperoleh 1 (satu) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kemampuan membaca pemahaman siswa cukup bervariasi. Skor rata-rata siswa kelas IV SD Inpres Garentong mencapai 76.11 dapat dikategorikan tinggi.

Jika skor kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Prosedur Cloze* Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	0	0,00
35-54	Rendah	0	0,00
55-64	Sedang	0	0,00
65-84	Tinggi	10	58,8
85-100	Sangat tinggi	7	41,1
Jumlah		17	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 17 siswa kelas IV SD Inpres Garentong persentase skor kemampuan membaca pemahaman siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *prosedur cloze*, tidak ada siswa (0,00%) yang berada pada kategori sangat rendah, kategori rendah, dan kategori sedang. 10 siswa (58,8%) berada pada kategori tinggi dan 7 siswa (41,1%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.4 diperoleh skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II sebesar 76.11. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah skor minimal 65, dan lebih dari 85 % mendapatkan nilai di atas nilai rata-rata yang telah ditetapkan. Jika skor rata-rata tersebut dimasukkan pada tabel 4.5 maka skor rata-rata berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong setelah dilaksanakan

pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan *prosedur cloze* berada pada kategori tinggi dan dinyatakan telah berhasil.

c. Deskriptif Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Prosedur Cloze* Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas ini menganalisis kemampuan membaca pemahaman melalui *prosedur cloze* pada siswa kelas IV SD Inpres Garentong dengan memperhatikan siklus I dan siklus II. Pada setiap pelaksanaan siklus, peneliti memperhatikan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa sebagai data kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor kemampuan membaca pemahaman siswa dengan berdasarkan skor minimal nilai 65 atau nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 65.

Selanjutnya tabel berikut memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *prosedur cloze* pada siklus I dan II.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui *Prosedur Cloze* Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi Tiap Siklus		Persentase (%) Tiap Siklus	
		I	II	I	II
0-34	Sangat rendah	1	0	5,9	0,00
35-54	Rendah	4	0	23,5	0,00
55-64	Sedang	5	0	29,4	0,00
65-84	Tinggi	7	10	41,1	58,8
85-100	Sangat tinggi	0	7	0	41,1
Jumlah		17	17	100	100

Dengan memperhatikan tabel 4.6 di atas, terlihat adanya hasil yang menampakkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan *prosedur cloze* pada siswa kelas IV SD Inpres Garentong setelah dilaksanakan dua siklus. Pada siklus I terdapat 1 siswa (%) berada pada kategori sangat rendah dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Selanjutnya terdapat 4 siswa (23,5%) berada pada kategori rendah, maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi tidak ada siswa (0%) berada pada kategori tingkat penguasaan rendah. Kemudian pada siklus I terdapat 5 siswa (29,4%) berada dalam tingkat penguasaan sedang, maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi tidak ada siswa yang berada pada tingkat penguasaan sedang. Sedangkan pada kategori tingkat penguasaan tinggi pada siklus I terdapat 7 siswa atau 41,1%, maka terjadi peningkatan nilai hasil belajar pada siklus II yakni terdapat 10 siswa atau 58,8%. Pada siklus I tidak terdapat (0%) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi, maka pada siklus II meningkat menjadi 7 siswa (41,1%) berada pada kategori tingkat penguasaan sangat tinggi.

Tabel 4.7 Distribusi Statistik dan Persentase Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui *Prosedur Cloze* Siklus I dan Siklus II

Statistik	Nilai statistik	
	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	64,33	76.11
Skor Tertinggi	84	100
Skor Terendah	50	65,5

Selanjutnya, untuk skor rata-rata tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I sebesar 64,33 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori sedang, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi

76.11 berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong setelah diterapkan *prosedur cloze*.

2. Analisis Kualitatif

Data yang dianalisis pada bagian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan tanggapan-tanggapan yang diajukan oleh siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan *prosedur cloze*.

a. Refleksi Siklus I

Setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *prosedur cloze*, kejadian yang dapat dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung pada siklus I adalah sebagai berikut :

Pada siklus I, pertemuan pertama semua siswa terlihat belum terbiasa dengan *prosedur cloze* yang diterapkan. Penyebabnya ialah guru belum pernah menggunakan *prosedur cloze* dalam proses pembelajaran sebelumnya. Oleh karena itu, penerapan *prosedur cloze* memerlukan waktu yang cukup banyak untuk membuat siswa dapat beradaptasi dengan baik.

Pada pertemuan kedua, belum menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan *prosedur cloze*. Hal ini terlihat karena tidak adanya siswa yang mengajukan diri untuk tampil menyelesaikan soal latihan di papan tulis. Akan tetapi setelah diberikan penjelasan dengan penekanan terhadap materi yang dibahas, maka ada beberapa siswa yang mulai mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar dan berani menjawab pertanyaan lisan guru.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *prosedur cloze* alhamdulillah berjalan cukup lancar dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mengajukan diri menyelesaikan soal di papan tulis dan meminta bimbingan dari guru.

Secara umum, siswa senang belajar dengan menggunakan *prosedur cloze*, karena materi yang disajikan kepada siswa dibuat lebih mudah dan santai dari sebelumnya. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa yang bersikap pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, hanya diam, melakukan aktivitas lain saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang bersikap pasif umumnya tidak mengerti *prosedur cloze* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan siswa yang memang kurang perhatian dan motivasi dalam belajar.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan *prosedur cloze* yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Inpres Garentong melalui siklus pertama belum mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini berdasarkan dari hasil evaluasi yang rata-ratanya 64,33. Serta masih kurangnya perhatian siswa saat proses belajar mengajar.

Dengan demikian diperlukan langkah-langkah perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan selama siklus I untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal pada siklus II.

b. Refleksi Siklus II

Dalam siklus ini, proses pembelajaran dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa alhamdulillah sudah semakin baik, hal tersebut ditunjukkan oleh persentase kehadiran siswa kelas IV SD Inpres Garentong pada setiap pertemuan yang cenderung meningkat. Meskipun pada pertemuan ketiga terlihat adanya penurunan kehadiran siswa diakibatkan cuaca yang tidak bersahabat, hal ini tidak mengakibatkan turunnya motivasi belajar siswa.

Hal yang paling menonjol yang dirasakan ialah meningkatnya jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan ataupun komentar terkait materi yang dibahas, juga meningkatnya jumlah siswa yang mengajukan diri dan tampil di papan tulis untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan.

	tulis.				
5.	Siswa yang tampil menyelesaikan soal latihan di papan tulis.	-	17	0,50	50%
6.	Siswa yang tidak berkonsentrasi belajar	4	-	0,11	11%
7.	Siswa yang perlu bimbingan menyelesaikan soal	8	5	0,38	38%

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh bahwa dari 17 siswa kelas IV SD Inpres Garentong dalam proses peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *prosedur cloze* didapatkan data sebagai berikut :

1. Tingkat kehadiran siswa mengikuti pelajaran rata-rata mencapai 97%.
2. Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan, atau komentar rata-rata mencapai 35%.
3. Siswa yang menjawab pertanyaan guru rata-rata mencapai 61%.
4. Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal latihan rata-rata mencapai 50%.
5. Siswa yang tampil mengerjakan soal di papan tulis rata-rata mencapai 50%.
6. Siswa yang tidak berkonsentrasi belajar rata-rata mencapai 11%.
7. Siswa yang perlu bimbingan menyelesaikan soal rata-rata mencapai 38%.

Pada setiap pelaksanaan siklus, peneliti memperhatikan aktivitas siswa sebagai acuan data kualitatif. Pelaksanaan tindakan kelas yang menganalisis peningkatan aktivitas siswa ini dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hal ini dilakukan agar terjadi perubahan aktivitas belajar siswa menjadi lebih optimal setelah proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Inpres Garentong.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II yang tercantum pada lampiran, maka rangkumannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No.	Komponen yang diamati	Siklus II Pertemuan ke		Rata Rata	Persentase (%)
		1	2		
1.	Siswa yang hadir	17	17	1,00	100%
2.	Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar	10	16	0,76	76%
3.	Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru	17	10	0,79	79%
4.	Murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal latihan di papan tulis.	17	16	0,97	97%
5.	Siswa yang tampil menyelesaikan soal latihan di papan tulis.	17	16	0,97	97%
6.	Siswa yang tidak berkonsentrasi belajar	-	-	-	-
7.	Siswa yang perlu bimbingan menyelesaikan soal	-	-	-	-

Dilihat dari tabel 4.9 diperoleh bahwa dari 19 siswa kelas IV SD Inpres Garentong dalam proses peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *prosedur cloze* didapatkan data sebagai berikut :

1. Tingkat kehadiran siswa mengikuti pelajaran rata-rata mencapai 100%.
2. Siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan, atau komentar rata-rata mencapai 76%.
3. Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru rata-rata mencapai 79%.
4. Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal latihan rata-rata mencapai 97%.

membaca pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat. Maka penelitian ini telah membuktikan bahwa *prosedur cloze* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Garentong Kab. Gowa.

Berdasarkan analisis deskriptif aktivitas belajar siswa diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Garentong. Peningkatan jumlah siswa yang menanggapi pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan menunjukkan antusias aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui *prosedur cloze*. Peningkatan jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan dapat diasumsikan bahwa sebagian besar siswa merasa sulit mengerjakan soal. Namun hal itu juga menunjukkan keinginan siswa untuk berani mengajukan pertanyaan dan memecahkan persoalan siswa yang patut dihargai. Selain perubahan tersebut yang menunjukkan peningkatan, juga terjadi perubahan yang menunjukkan penurunan pada konsentrasi belajar siswa selama pelajaran berlangsung.

Peneliti menyadari bahwa untuk menumbuhkan minat siswa kelas IV SD Inpres Garentong dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, perlu dirancang perangkat pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan metode yang digunakan, yang penting juga ialah membuat siswa antusias, berani mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran serta menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar membaca.

Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa kemajuan yang dicapai setelah dilaksanakan pembelajaran dengan *prosedur cloze*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *prosedur cloze* dapat mengubah sikap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara optimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode bercakap-cakap dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicarasiswa kelas IV SD Inpres Garentong dengan skor rata-rata hasil belajar pada siklus I ialah 62,50 berada pada kategori sedang, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 85 berada pada kategori tinggi. Penerapan metode bercakap-cakap dengan media gambar awalnya masih belum maksimal. Terbukti dari hasil analisis yang dilakukan peneliti pada evaluasi siklus I.
2. Penerapan metode bercakap-cakap dengan media gambar baru dapat membuat peningkatan terhadap kemampuan berbicarasiswa kelas IV SD Inpres Garentongsetelah dilakukan siklus II dan dapat dibuktikan pada hasil evaluasi siklus II. *Metode* bercakap-cakap dengan media gambar dapat membuat peningkatan terhadap kemampuan berbicara siswa.
3. Penerapan metode bercakap-cakap dengan media gambar dapat membangkitkan motivasi belajar berbicara siswa, meningkatkan pemahaman materi dan bermakna bagi siswa.

4. Peningkatan jumlah siswa yang menanggapi pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan menunjukkan antusias aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode bercakap-cakap dengan media gambar.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya kepala sekolah lebih memperhatikan kinerja mengajar guru-guru yang ada di sekolah dan memotivasi serta membantu guru untuk meningkatkan kinerja mengajarnya.
2. Guru kelas sebaiknya lebih melakukan variasi dalam mengajar agar siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti PBM.
3. Guru dapat menjadikan metode bercakap-cakap dengan media gambar sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, khususnya dalam hal kemampuan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, Muhammad Fauzil. 2010. *Positive Parenting*. Bandung : Mizan Pustaka.

Ahuja, Pramila dan G.C. Ahuja. 2004. *Membaca Secara Efektif dan Efesien*. Bandung : Kiblat Buku Utama.

Amier, Muhammad. 2008. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung : Mizan.

Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung : Kaifa.

Daud. 2010. *Prosedur Cloze*. Http://Daudp65.Byethost4.Com/Baca2/Cloze-For-Reading1.Htm. diakses melalui situs online tanggal 16 Oktober 2011.

Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,.

Diklat/Bimtek KTSP. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional.

Djamarah, Syaiful, Bahri dan Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung : Refika Aditama.

Hakimah, 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing pada Murid Kelas II Inpres Bertingkat Mattoanging Makassar*. Skripi. Fkip Unismuh Makassar.

Hernowo. 2005. *Menjadikan Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan. Bandung : MLC.*

Kholid A. Harras. 1995. *Hakikat dan Proses Membaca.*

(http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?Itemid=75&catid=30:fkip&id=144:pbin-4108-membaca-1&option=com_content&view=article). Diakses melalui situs online tanggal 22 September 2011.

Ismail, Andang. 2009. *Education.* Yogyakarta : Pro-U Media.

Nur, Anis. 2010. *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas.* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nurcholis, Hanif dan Mafrukhi. 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV.* KTSP 2006. Jakarta : Erlangga.

Pandawa, Nurhayati. 2009. *Pembelajaran Membaca.* http://arifinmuslim.files.wordpress.com/2011/12/membaca-kkg.pdf. Diakses tanggal 11 Januari 2012

Shofi, Ummu dan Zahya Khalatu. 2008. *Sayang, Belajar Baca, Yuk!.* Surakarta : Indiva Media Kreasi,

Suyadi. 2010. *Panduan Penelitin Tindakan Kelas.* Yogyakarta : Diva Pres

Yusuf, dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Siswa dengan Problema Belajar.* Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.